

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Permasalahan ledakan penduduk merupakan permasalahan penting yang dialami oleh negara berkembang terutama di Indonesia. Besarnya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan kondisi kesejahteraan yang baik masih menjadi pokok permasalahan ledakan penduduk. Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2015 *Central Interlegent Agency* (CIA) jumlah penduduk Indonesia sebanyak 256.461.700 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,19% pertahun. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2014 sekitar 1,40% per tahun (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 dan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, permasalahan yang dihadapi program Kependudukan dan Keluarga Berencana (KKB) adalah masih belum terkendalinya laju pertumbuhan dan penambahan penduduk melalui program KB. Pemerintah sudah mengantisipasi laju pertumbuhan penduduk dengan program ini untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval di antara kelahiran, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan suami istri, serta menentukan jumlah anak dalam keluarga sehingga dapat mengurangi peningkatan angka kematian ibu hamil dan bersalin, angka kematian yang tidak diinginkan serta angka kejadian penyakit menular seksual (Kemenkes RI, 2015).

Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan suatu metode kontrasepsi efektif karena dapat memberikan perlindungan dari resiko kehamilan untuk jangka waktu hingga 10 (sepuluh) tahun. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), dinilai paling *cost effective* dengan tingkat keberhasilan mencapai 99% (BKKBN, 2012).

Banyak hal yang mempengaruhi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi antara lain adalah pertimbangan medis, latar belakang sosial budaya, sosial, ekonomi, pengetahuan, pendidikan dan jumlah anak yang diinginkan disamping itu adanya efek yang merugikan dari suatu alat kontrasepsi juga berpengaruh

dalam menyebabkan bertambah atau berkurangnya akseptor suatu alat kontrasepsi (Depkes, 2007).

Pada tahun 2015 di Indonesia, jumlah PUS sebanyak 47.665.847. Persentase PUS yang merupakan kelompok unmet need di Indonesia sebesar 12,7%. Dari seluruh PUS yang memutuskan tidak memanfaatkan program KB, sebanyak 6,15% beralasan ingin menunda memiliki anak, dan sebanyak 6,55% beralasan tidak ingin memiliki anak lagi. Total angka unmet need tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014 yang sebesar 14,87%. Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia kontrasepsi yang digunakan wanita Indonesia yaitu sebesar 13,46% (6.414.311 peserta) merupakan peserta Keluarga Berencana (KB) baru dan 75,10% (35.795.560 peserta) merupakan akseptor KB aktif. Didapatkan hasil bahwa metode kontrasepsi jangka panjang lebih sedikit penggunaannya yaitu sebesar 25,45% (9.111.875 peserta) dibandingkan pengguna non metode kontrasepsi jangka panjang yaitu sebanyak 74,54% (26.683.685 peserta) (Profil kesehatan Indonesia, 2015).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta tahun 2015 peserta KB aktif MKJP tercatat Kabupaten Kulon Progo terdapat 24.054 (45,6%), Bantul 41.234 (34,2%), Gunung Kidul 25.603 (27,8%), Sleman 48.949 (38,1%) dan Kota Yogyakarta 13.548 (39,2%) (Dinkes DIY, 2015). Hasil data Dinas Kesehatan Yogyakarta, Kota Yogyakarta merupakan daerah yang paling sedikit yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Dari kota Yogyakarta didapatkan hasil bahwa Kecamatan Gedongtengen merupakan Kecamatan yang paling sedikit menggunakan MKJP yaitu terdapat 27,43% (420 peserta) dibandingkan dengan pengguna non MKJP sebanyak 72,57% (1.111 peserta) (Dinkes DIY, 2016).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta pada tanggal 2 Februari 2017, diperoleh data sebanyak 448 akseptor selama tahun 2016 yang memakai MKJP dari 1899 PUS. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang masih rendah dan kurang dipilih oleh pasangan usia subur (PUS) dibandingkan dengan alat kontrasepsi hormonal, sehingga berbanding terbalik dengan kebijakan pemerintah yang

mengarahkan pada pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui Gambaran Karakteristik dan Pengetahuan Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Gambaran Karakteristik dan Pengetahuan Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk memperoleh informasi tentang gambaran karakteristik dan pengetahuan tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada akseptor KB metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui gambaran karakteristik akseptor KB MKJP berdasarkan umur di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.
- b. Diketahui gambaran karakteristik akseptor KB MKJP berdasarkan pendidikan di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.
- c. Diketahui gambaran karakteristik akseptor KB MKJP berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.
- d. Diketahui gambaran karakteristik akseptor KB MKJP berdasarkan paritas di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.
- e. Diketahui gambaran akseptor KB MKJP berdasarkan pengetahuan di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai masukan ilmu dan acuan pengembangan untuk penelitian selanjutnya dalam ilmu kebidanan khususnya keluarga berencana.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Petugas Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam memberikan penyuluhan tentang keluarga berencana (KB).

###### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

###### **c. Bagi Akseptor KB**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akseptor KB tentang faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Yunita Wulandari, dkk (2016) Penelitian yang dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur di Kabupaten Sambas. Hasil penelitian yaitu variabel yang berhubungan dengan dengan pemilihan MKJP adalah usia, tingkat pendidikan, paritas, dukungan keluarga, dan kelengkapan pelayanan berpengaruh dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang MKJP.. Peredaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, waktu, teknik pengambilan sampel, jumlah variabel, dan hasil penelitian.
2. Laras Tsany Nur Mahmudah dan Fitri Indrawati (2015). Penelitian yang dilakukan tentang analisis faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode

kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada akseptor KB wanita di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Hasil penelitian yaitu variabel yang berhubungan dengan pemilihan MKJP adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, budaya, tingkat kesejahteraan, komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) KB, sedangkan umur dan paritas/jumlah anak tidak ada hubungan dengan pemilihan MKJP. Puskesmas Pancoran Mas. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, waktu, teknik pengambilan sampel, jumlah variabel, dan hasil penelitian.

3. Rainy Alus Fienalia (2012). Penelitian yang dilakukan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2011. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara umur ibu, jumlah anak hidup, kelengkapan pelayanan KB, jarak ke tempat pelayanan KB, biaya penggunaan alat kontrasepsi, pengetahuan tentang MKJP dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, waktu, teknik pengambilan sampel, jumlah variabel, dan hasil penelitian.